

ABSTRAK

Teguh Abdu Rohman, 2230080072: Kritik Terhadap Pemikiran Abdu Al Husain Syarafuddin Al-Mūsawwī Dalam Kitab Abū Hurairah

Para sahabat merupakan manusia pilihan yang memiliki kedudukan mulia dihadapan Rasūlullāh ﷺ. Kemuliaan ini terkonfirmasi dengan banyaknya hadits yang menjelaskan hal tersebut. Berdasarkan hadits tersebut kemudian lahir satu konsep *kullu shahbah 'udulun* yang kemudian menjadi landasan ketika hendak menilai seorang sahabat. Penerapan konsep ini ternyata tidak berjalan secara mulus, sebab pada kenyataannya Syi'ah yang merupakan *firqah* yang muncul pasca wafatnya Rasūlullāh, Diantara ulama Syi'ah yang paling gencar melancarkan kebencian terhadap sahabat ialah Abdu al-Husain Syarafuddin al-Mūsawwī. Sahabat yang menjadi sasaran kebenciannya adalah Abū Hurairah dimana kebencian ini kemudian dituangkan dalam sebuah kitab dengan judul *Abū Hurairah*.

Sebagai sahabat yang paling banyak hafalan hadits, diantara sekian banyak kritikan yang ditujukan terhadap Abū Hurairah ialah berkaitan dengan hadits-hadits yang dihafalnya. Al-Mūsawwī menganggap bahwa waktu persahabatan yang sangat singkat, merupakan sebuah kemustahilan bagi Abū Hurairah untuk menghafal banyak hadits melebihi sahabat-sahabat senior. Bahkan ia memosisikan Abū Hurairah merupakan alat politik Muawiyah untuk membuat hadits-hadits palsu demi memuliakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keabsahan argumentasi-argumentasi al-Mūsawwī dalam mengkritik Abū Hurairah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu sebuah penelitian dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Dengan metode ini penulis menemukan kejanggalan-kejanggalan argumentasi yang disampaikan al-Mūsawwī.

Setelah dilakukan penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh al-Mūsawwī merupakan kritikan yang subjektif dimana argumentasi yang disampaikan terlalu dipaksakan demi menguatkan madzhabnya. Kemudian validitas sebuah hadits ditentukan oleh *ittishalus sanad*, 'adalah *ar ruwat* serta *dhabtu ar ruwat* sebagaimana dijelaskan dalam ilmu *jarh wa ta'dil* bukan diakrenakan latar belakang kehidupan atau nasabnya. Kritikan al-Mūsawwī terhadap hadits yang dinisbatkan kepada Abū Hurairah, menunjukan bahwa Al-Mūsawwī tidak faham terhadap konsep *tarikh ar tuwat* dan juga konsep *jarh wa ta'dil* yang dikembangkan *ahlu sunnah*. Selain itu, narasi bahwa Abū Hurairah dimanfaatkan sebagai corong politik Muawiyah tidak terbukti melalui jejak sejarah yang objektif, sebab beberapa riwayat menunjukkan bahwa Abū Hurairah tetap kritis terhadap penguasa.

ABSTRACT

Teguh Abdu Rohman, 2230080072: A Critique of Abdu Al-Husain Sharafuddin Al-Mūsawī's Thought in the Book Abū Hurairah

The companions sahabat of the Prophet ﷺ are chosen individuals who hold an honorable status, as confirmed by numerous hadiths. Based on these hadiths, the principle of *kullu shahabah 'udulun* emerged, serving as a foundation for evaluating a companion's credibility. However, the application of this principle has not been seamless, as evidenced by the Shi'a sect, which emerged after the Prophet's demise. Among Shi'a scholars, Abdul Husain Sharafuddin al-Mūsawwī is one of the most vocal in expressing hostility toward the companions, particularly Abū Hurairah, as reflected in his book Abū Hurairah.

As the companion with the most memorized hadiths, Abū Hurairah faced criticism from Al-Mūsawwī regarding the authenticity of his narrations. al-Mūsawwī argued that Abū Hurairah's brief period of companionship made it impossible for him to memorize more hadiths than senior companions. He even accused Abū Hurairah of being a political tool for Muawiyah, fabricating hadiths to glorify him.

This research aims to examine the validity of al-Mūsawwī's arguments in criticizing Abū Hurairah. To address this issue, the author employs a descriptive-analytical method, systematically and accurately presenting factual data. Through this approach, inconsistencies in Al-Mūsawwī's arguments are revealed.

After conducting research, the author concludes that what al-Mūsawwī presented is a subjective criticism where the arguments put forward were too forced to strengthen his school of thought. Furthermore, the validity of a hadith is determined by *ittishalus sanad*, *'adalah ar-ruwat*, and *dhabtu ar-ruwat*, as explained in the science of *jarh wa ta'dil*, not due to their life background or lineage. Al-Mūsawwī's criticism of the hadith attributed to Abū Hurairah shows that he does not understand the concept of *tarikh ar-ruwat* and the concept of *jarh wa ta'dil* developed by *Ahlus Sunnah*. Additionally, the narrative that Abū Hurairah was used as a political mouthpiece for Muawiyah is not proven by objective historical traces, as several narrations indicate that Abū Hurairah remained critical of the rulers.

الملخص

تغذ عبد الرحمن، 2230080072: نقد فكر عبد الحسين شرف الدين الموسوي في كتاب أبي هريرة

إن الصحابة هم أفراد مختارون يتمتعون بمكانة سامية عند رسول الله ﷺ. وقد أكدت هذه المكانة العديد من الأحاديث النبوية. ومن هذه الأحاديث نشأ مفهوم "كل الصحابة عدول" الذي أصبح أساساً في تقييم الصحابة. لكن تطبيق هذا المفهوم لم يكن سلساً، حيث ظهرت فرقة الشيعة بعد وفاة الرسول ﷺ، وكان من بين علمائها عبد الحسين شرف الدين الموسوي الذي شن هجوماً شرساً على الصحابة، خاصة أبي هريرة، حيث عبر عن هذا العداء في كتابه "أبو هريرة".

كأكثر الصحابة حفظاً للأحاديث، تعرض أبو هريرة لانتقادات كثيرة تتعلق بالأحاديث التي رواها. يرى الموسوي أن مدة صحبته القصيرة للرسول تجعل من المستحيل عليه حفظ أحاديث أكثر من الصحابة الكبار. بل ذهب إلى اتهامه بأنه أداة سياسية لمعاوية لاختلاق أحاديث تُمجده.

تهدف هذه الدراسة إلى فحص مدى صحة حجج الموسوي في نقده لأبي هريرة. ولتحقيق ذلك، استخدم الباحث المنهج الوصفي التحليلي الذي يعتمد على وصف منهجي دقيق للحقائق. ومن خلال هذا المنهج تم الكشف عن التناقضات في حجج الموسوي.

بعد إجراء البحث، خلص الكاتب إلى أن ما قدمه الموسوي هو نقد ذاتي حيث كانت الحجج المقدمة مُجَبَّرةً بشكل مفرط لتقوية مذهبه، كما أن صحة الحديث تُحدد باتصال السند وعدالة الرواة وضبط الرواة كما هو مُوضَّح في علم الجرح والتعديل وليس بسبب الخلفية الحياتية أو النسب، ويُظهر نقد الموسوي للحديث المنسوب إلى أبي هريرة أنه لا يفهم مفهوم تاريخ الرواة ومفهوم الجرح والتعديل الذي طوره أهل السنة، كما أن الرواية التي تقول إن أبا هريرة استخدم كبوق سياسي لمعاوية لا تثبتها آثار تاريخية موضوعية، إذ تُظهر عدة روايات أن أبا هريرة ظل ناقدًا للحكام.